

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

(Studi tentang Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam: Pesantren dan Madrasah)

Oleh: Fathorrahman¹

Abstract

The renewal of Islamic education is a topic that is always hot to discuss. A boarding school that represent the shape of the first Islamic educational institutions and typical of the archipelago and also madrassas as a metamorfosis study of Islam and grow from seed boarding adopts a formal assessment to address the society and the dynamics of the times . The echoes of Islamic renewal brought by reformers who interacted with scientific treasures from the Middle East and also as a form of 'counterpoint' to the modernization of education brought by the Dutch colonialists, gave rise to diverse attitudes from the oldest Islamic institution, namely the pesantren. There are those who resolutely refuse while maintaining their initial characteristics of Nusantara, and there are also many who accommodate reforms into the education system in their pesantren while remaining based on their basic foundation, namely the treasures of classical scholarship. Forms the shape of renewal on pesantren and madrasah legitimately can be seen in the modernization of curriculum education Islamic schools and rekonstruksi at managerial / settings Islamic schools. In conclusion, it can be said that the idea of renewal and modernization is inherent part of development madrasah then and until today. Renewal of Islamic education in schools and madrasah legitimate is one manifestation of the desire of Muslims to step into a new world called nature modern to stay true to the values of truth in Islam.

Keywords: Renewal, Islamic Education, Islamic boarding schools, madrasah

¹DosenSTIT Aqidah Usymuni Sumenep fathorrahman@gmail.com

Abstrak

Pembaharuan pendidikan Islam adalah topik yang selalu hangat untuk diperbincangkan. Adalah pesantren yang merupakan representasi bentuk institusi pendidikan Islam pertama dan khas Nusantara dan juga madrasah sebagai metamorfosa pendidikan Islam dan tumbuh dari benih pesantren dengan mengadopsi bentuk pengkajian formal untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan dinamika zaman. Gaung pembaharuan Islam yang dibawa oleh para reformis yang berinteraksi dengan khazanah keilmuan dari Timur Tengah dan juga sebagai bentuk ‘tandingan’ terhadap modernisasi pendidikan yang dibawa oleh penjajah Belanda, menimbulkan sikap yang beragam dari institusi Islam tertua yakni pesantren. Ada yang dengan tegas menolak dengan tetap mempertahankan ciri khasnya yang awal mula, dan banyak pula yang mengakomodasi bentuk-bentuk pembaharuan ke dalam sistem pendidikan di pesantrennya dengan tetap berpijak pada pijakan dasarnya yakni khazanah keilmuan klasik. Bentuk-bentuk pembaharuan pada pesantren dan madrasah dapat dilihat dalam modernisasi kurikulum pendidikan pesantren dan madrasah serta rekonstruksi pada manajerial/pengaturan pesantren dan madrasah. Pada kesimpulannya, dapat dikatakan bahwa gagasan pembaharuan dan modernisasi merupakan bagian inheren dari perkembangan madrasah saat itu dan hingga saat ini. Pembaharuan pendidikan Islam di pesantren dan madrasah adalah salah satu perwujudan hasrat umat Islam untuk melangkah pada dunia baru yang disebut dengan alam modern dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran di dalam Islam.

Kata Kunci: pembaharuan, pendidikan Islam, pesantren, madrasah

A. Pendahuluan

Gaung suara pembaharuan pemikiran di Timur Tengah khususnya Mesir, India dan Turki, akhirnya gaung itu sampai juga ke Nusantara. Gencarnya suara pembaharuan pemikiran itu juga muncul pada dunia pendidikan Indonesia. Saat itu, dunia pendidikan Indonesia tidak hanya raport merah, tapi jauh dari spirit Islam. Kejumudan pendidikan Islam itu, memunculkan reaksi yang variatif dari beberapa lembaga pendidikan di Indonesia. Ada beberapa yang menyambut baik gaung pembaharuan dengan sikap optimistis seraya mengadopsi unsur-unsurnya tanpa menghilangkan akar pijakannya, ada pula yang dengan keras menolak unsur-unsur pembaharuan tersebut dengan tetap bertumpu pada pijakan asalnya. Dalam rekaman sejarah, pembaharuan pendidikan Islam terjadi sejalan dengan persentuhan Islam dengan dinamika perkembangan pembaharuan pemikiran dalam dunia Islam. Dinamika pemikiran Islam yang tumbuh dan berkembang pesat sejak era pembaharuan yang digagas beberapa ulama dari negeri piramida Mesir juga berimbas pada perkembangan pemikiran pendidikan di Nusantara. Ide-ide pembaharuan tersebut, khususnya dalam bidang pendidikan, secara optimistis dipandang sebagai penyumbang utama bagi kemajuan Islam dalam berbagai bidang. Pendidikan dalam dunia Islam, terutama sejak sebelum bersentuhan dengan ide-ide pembaharuan dari Negara-negara di Timur Tengah, dianggap berada dalam stagnasi atau bahkan kemunduran. Untuk lebih memperdalam khazanah keilmuan tentang pembaharuan pendidikan Islam

di Indonesia, maka kami akan mencoba mengurai secara singkat dan komprehensif sekilas tentang pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.

B. Pengertian Pembaharuan Pendidikan Islam :

Pembaharuan dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan perbuatan memperbaiki. Makna bahasa yang terkandung dalam pengertian pembaharuan sangat luas. Pembaharuan menurut masyarakat Barat merupakan pikiran, aliran, sebuah gerakan atau usaha untuk mengubah suatu paham-paham istiadat dan institusi-institusi agar disesuaikan pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kalau di Barat, pembaharuan dimaknai sebagai penyesuaian ajaran di Katolik dengan di Protestan sehingga ini membawa mereka kepada sekularisme. Berbeda dengan Islam, kalau di Islam bukan ajaran dasar berupa Qur'an dan Hadis yang diperbaharui, namun interpretasi dari hasil-hasil pemahaman bukan pada teks Qur'an sendiri. Karena hakikatnya, pembaharuan dalam Islam adalah sebuah gerakan untuk melakukan penyesuaian terhadap sebuah perubahan karena adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembaharuan pendidikan secara definitif dapat diartikan sebagai segala usaha yang dilakukan untuk memperbaiki segala sesuatu baik fisik maupun non fisik. Pendidikan sebagai sesuatu yang bersifat non fisik, maka yang diperbaharui di sini adalah cara berpikir dan memahami teks-teks Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan yang baru dan komprehensif.

Tujuan utama dari pembaharuan pendidikan Islam adalah untuk melepaskan umat Islam dari kemunduran atau stagnasi menuju sebuah kemajuan. Lebih jelas menurut Abuddin Nata, bahwa tujuan pembaharuan pendidikan Islam adalah bukan sekedar membentuk anak didik yang menjadi manusia yang terbina segala potensinya (akal, kecerdasan, hati nurani) baik untuk melakukan mobilitas vertikal dan horizontal, namun juga dalam kerangka mewujudkan Islam sebagai agama yang mengemban misi *rahmatan lil 'alamin*.² Menurut Harun Nasution, yang dimaksud dengan pembaharuan pendidikan adalah segala upaya mengadopsi sudut pandang baru dalam upaya mengambil manfaat bagi pembangunan umat dengan cara menubah sudut pandang intelektualisme.³ Pembaharuan tersebut meliputi pemikiran, usaha usaha untuk mengubah paham lama, adat istiadat, dan institusi disesuaikan dengan dinamika zaman dan faham baru sebagai akibat dari perkembangan ilmu dan teknologi.⁴

C. Sejarah Gerakan Pembaharuan pendidikan Islam :

Pembaruan dan modernisasi pendidikan Islam diawali di Turki pada awal pertengahan abad ke-19 M yang kemudian menyebar hampir ke seluruh wilayah kekuasaan Turki Utsmani di Timur Tengah.⁵ Dalam konteks sejarah Indonesia, kolonial Belanda yang juga berpengaruh (secara tidak langsung) terhadap tumbuhnya gerakan pembaharuan dalam

² Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019),

³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: UI Pres, 1989), 1-11

⁴ Ibid, 1-11.

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), 117.

pendidikan di Indonesia; sekolah-sekolah umum yang pada saat itu didirikan oleh Belanda menjadi saingan berat bagi pendidikan Islam. Kondisi inilah yang kemudian memaksa pesantren untuk merespon fenomena tersebut. Akan tetapi, sebab utama lainnya adalah pengaruh dari gerakan reformis muslim yang tergerak untuk melakukan reformasi pendidikan Islam. Dengan beberapa sebab itulah kemudian pesantren membuka diri untuk mengadakan pengkajian ilmu-ilmu umum di luar ilmu-ilmu agama yang selama itu menjadi kajian utama di beberapa pesantren di Nusantara. Tantangan pembaharuan dan modernisasi yang menuntut pesantren bersikap, sebagaimana disebut Karel Steenbrink sebagai “menolak sembari mengikuti”,⁶ yakni sebuah sikap yang diambil oleh pesantren dalam rangka mempertahankan eksistensinya dengan cara menolak paham keagamaan kaum reformis, tetapi secara bersamaan pesantren harus mengikuti jejak langkah kaum reformis

Sejarah gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia jika disimpulkan datang dari dua arah, yakni melalui pendidikan dan publikasi. Pertama, faktor pendidikan, Timur Tengah; Mesir, Turki dan beberapa negara di Timur Tengah yang pada awal abad kedua puluh menjadi ladang persemajian gaung pembaharuan Islam, adalah ladang yang menarik pada saat itu bagi beberapa anak muda di Indonesia untuk berburu ilmu dan menyerap khazanah keilmuan yang marak berkembang di sana. Banyak dari generasi muda alumni Timur Tengah itu, yang membawa serta ide-ide

⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES), 1986), 83.

pembaharuan yang pesat berkembang di Timur Tengah, terutama ke dalam ranah pendidikan. Ide-ide pembaharuan atau modernisasi dalam sebutan Azyumardi Azra, didapatkan dunia Islam, khususnya Indonesia berkat pengiriman beberapa pemuda berprestasi untuk belajar mengenai keunggulan pendidikan di Eropa sehingga dapat diimplementasikan di Indonesia dengan tujuan meninggalkan pola-pola lama yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman dengan pola baru yang *future oriented* atau berorientasi ke masa depan.⁷

Yang kedua, melalui media publikasi. Publikasi memegang peranan sangat penting bagi perkembangan dan transformasi pemikiran pembaharuan yang datang dari Timur Tengah. Melalui persebaran media massa dari Timur Tengah yang dengan gencar memuat tajuk tentang ide-ide pembaharuan yang diussung oleh beberapa tokoh dan ulama-ulama yang hidup di Mesir dan daerah Timur Tengah lainnya, maka transformasi ide-ide itu dapat dinikmati oleh umat Islam dengan mudah. Salah satu majalah terkenal pada saat itu yang dengan konsisiten memuat ide-ide pembaharuan tersebut adalah majalah Al Manar. Majalah Al Manar yang dapat dinikmati beberapa tokoh di Indonesia dengan dialihbahasakan ke dalam bahasa Melayu pada saaitu, memberi banyak inspirasi kepada mereka untuk juga menyerap ide-ide pembaharuan tersebut ke dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Media lainnya adalah penerjemahan beberapa literatur Eropa yang esensial ke dalam bahasa

⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999),

Arab sehingga dapat menyerap ide-ide modernisasi dari benua Eropa yang dianggap krusial bagi kemajuan dunia pendidikan Islam.

D. Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Pembaharuan :

Jika membicarakan perihal pendidikan Islam di Indonesia, kita tidak dapat menafikan perjuangan keras dua lembaga pendidikan Islam; Madrasah dan Pesantren. Madrasah, dan juga pesantren, keduanya merupakan lembaga pendidikan Islam yang dibangun dan meletakkan batu pertama pondasinya sejak Indonesia belum merdeka. Pondok Pesantren dan Madrasah, kedua lembaga pendidikan Islam ini, merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling besar dan paling banyak tersebar luas di hampir seluruh daerah di Indonesia. Bahkan ada klaim bahwa pesantren merupakan pendidikan khas Indonesia, sekaligus sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sedangkan madrasah adalah sebuah metamorfosis pendidikan Islam, dari benih pesantren dengan mengadopsi pengkajian keilmuan formal untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat

Melalui dua lembaga pendidikan inilah akan dibahas tentang rekam jejak pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dan upaya-upaya yang dapat dijadikan solusi alternatif dalam membenahi mengembangkan dan terus menjaga identitas serta eksistensi pendidikan Islam di Indonesia. Untuk mengupas secara mendalam tentang pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, maka kami akan memaparkan secara ringkas dan padat sejarah dan pertumbuhan pesantren beserta madrasah

serta bagaimana pembaharuan diintegrasikan kepada dua lembaga Islam tersebut dalam sub-sub bahasan di bawah ini:

1. Pesantren.

Lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara adalah pesantren, *dayah* orang Sumatra menyebutnya dan surau-surau di pedesaan-pedesaan. Di tempat-tempat pendidikan agama Islam tersebut, yang diajarkan hanya kitab-kitab kuning karya ulama Timur Tengah dan beberapa ulama Nusantara yang merupakan alumni Timur Tengah. Dapat dikatakan tidak ada materi selain kitab-kitab klasik yang diajarkan dan metodenya pun berkisar antara metode *sorogan*,⁸ metode (*wetonan/ bandongan*) dan metode musyawarah.

Secara bahasa, pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an, yang berarti tempat tinggal santri.⁹ Menurut Nurcholis Madjid, pesantren adalah lembaga *indigenous*¹⁰ yang mempunyai makna keaslian Indonesia dan muncul serta berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya artinya pesantren mempunyai keterkaitan erat dengan yang tidak terpisahkan dengan

⁸Metode sorogan adalah metode yang santrinya cukup pandai men”sorog”kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapannya. Kesalahkan bacaannya itu langsung dibetulkan (dibenarkan) oleh kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual. Inti dari metode ini dapat membentuk tata nilai santri karena berlangsung dengan intensif, atau ada proses *delivery culture*. Sedangkan wetonan atau bandongan adalah metode yang di dalamnya terdapat seorang kyai yang membaca sebuah kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai dan juga dilakukan secara kolektif, lihat Siswanto, ” Demokratisasi Pendidikan di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)” *Tesis*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, (2014), 27.

⁹Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), 18.

¹⁰Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Peantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

komunitas lingkungannya.¹¹ Pendapat lain diungkapkan oleh Dawam Rahardjo sebagaimana dikutip oleh Siswanto, bahwa pesantren adalah salah satu budaya pendidikan asli Indonesia (Nusantara), karena sistem pendidikan yang dikembangkan di pesantren berakar pada tradisi keagamaan semasa Hindu dan Budha berkembang di Indonesia.¹²

Dalam rekaman sejarah, pondok pesantren memiliki tradisi yang sangat kuat dilingkungan masyarakat Indonesia. Pesantren juga merupakan salah satu simbol budaya pendidikan Indonesia (Nusantara). Secara historis sistem pendidikan yang dikembangkan di pesantren berakar pada tradisi pendidikan keagamaan semasa agama Hindu dan Budha berkembang di Indonesia.¹³ Islamisasi yang berlangsung sangat intensif di nusantara sejak awal abad XIII telah mentransformasikan budaya pendidikan tersebut menjadi pondok pesantren. Dalam hal ini islamisasi Nusantara memberikan muatan pewarnaan baru versi Islam terhadap sistem pendidikan Keagamaan Hindu dan Budha.

Dengan adanya historisitas tersebut, dari segi makna “pesantren” seringkali dikaitkan dengan bahasa India *shastri* yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau orang yang ahli tentang

¹¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 186.

¹²Siswanto, *Demokratisasi Pendidikan*, 25.

¹³Sugarda Poerbakarwatja menyebutkan bahwa persamaannya terdapat pada penyerahan tanah oleh negara untuk kepentingan agama yang terdapat dalam tradisi Hindu, Budha. Kesamaan lainnya adalah pada sistem pendidikannya yaitu: sistem pendidikannya seluruhnya bersifat keagamaan, guru tidak digaji, penghormatan kepada guru dan murid yang pergi meminta-minta ke luar pondok, pesantren kebanyakan terletak di luar kota. Hal inilah yang oleh Soegarda Poerbakarwatja dijadikan alasan untuk membuktikan bahwa asal-usul pesantren berasal dari non Islam, lihat Soegarda Poerbakarwatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, (Jakarta:tp., tt.) 18-19 yang dikutip dalam Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: Pustaka P3ES, 1986), 20-22.

kitab cuci. Sedangkan istilah “santri” juga sering dikaitkan dengan kata “santri” dalam bahasa Tamil, yang bermakna orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum.¹⁴

Identifikasi asal usul pesantren yang dihubungkan dengan tradisi pendidikan keagamaan dalam agama Hindu dan Budha memiliki pembenaran dan unsur-unsur terbentuk kultur pendidikan pesantren itu sendiri. Model tradisional menunjukkan ciri khas sebagai sebuah pusat pendidikan ilmu-ilmu keagamaan dimana di dalamnya terdapat lima unsur utama. Kelima unsur tersebut merupakan struktur dasar kelembagaan seluruh pesantren tradisional yang ada di Indonesia. Pesantren tradisional disini di mengerti dalam konteks aktivitas pendidikannya yang semata-mata difokuskan pada *Tafaqquh Fiddin* yakni pendalaman pengalaman, perluasan pengetahuan dan penguasaan khazanah ajaran Islam. Istilah pondok pesantren memang tidak populer di kedua daerah tersebut, namun di Aceh terdapat tiga lembaga sejenis pesantren *meunasah*,¹⁵ *dayah* dan *rangkang*, sementara di Sumatra Barat dikenal dengan sebutan surau.

Unsur-unsur pesantren yang ada hingga saat ini, memberikan pembenaran terhadap identifikasi asal-usul pendidikan

¹⁴Depag RI, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999), 95.

¹⁵*Meunasah* pada awalnya berfungsi sebagai tempat persinggahan bagi kaum lelaki yang sedang dalam perjalanan dan jauh dari istrinya atau pemuda yang belum menikah. Sebuah *meunasah* dipimpin oleh seorang teungku yang memberikan pengajaran agama bagi secara teratur bagi orang-orang yang menginap disana dan di sana pula masyarakat sekitar melaksanakan ibadah serta pembacaan rutin hikayat atau *ratib*. *Dayah* adalah tempat pengajaran dan transmisi yang lebih intensif dibandingkan di *meunasah*. Sedangkan *rangkang* lebih mendekati sistem pondok pesantren dimana ditempat itu dikhususkan bagi para penghuni *meunasah* yang tak tertampung serta dipimpin oleh seorang teungku untuk memberikan pendidikan keagamaan. Lihat Fuad Jabali, Jamhari, *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2002), 96.

pesantren dengan tradisi pendidikan keagamaan Hindu Budha. Model tradisional pesantren memang menunjukkan ciri khas sebagai pusat pendidikan ilmu- ilmu keagamaan yang terdiri dari lima unsur utama, yaitu pondok (asrama), masjid, pengajaran kitab-kitab klasik (atau yang populer dengan sebutan kitab kuning), santri, dan kyai (nyai). Adapun kelima unsur tersebut adalah struktur dasar kelambagaan seluruh pesantren tradisional yang ada di Indonesia.¹⁶ Menurut Mukti Ali ciri khas pesantren yang tidak didapati di lembaga pendidikan lainnya ada delapan macam; (1) hubungan yang akrab antara santri dengan kyai, (2) ketundukan santri pada kyai, (3) santri hidup hemat dan bersahaja, (4) semangat menolong diri sendiri, (5) tolong menolong dan semangat persaudaraan, (6) menekankan pendidikan disiplin, (7) berani menderita untuk menggapai suatu tujuan, dan (8) religiusitas yang baik.¹⁷

a. Modernisasi Sitem Pendidikan di Pesantren.

Ekistensi pesantren yang tetap bertahan hingga kini, bahkan berkembang pesat dengan semakin banyaknya pesantren-pesantren baru di beberapa wilayah di Indonesia, menjadi bukti bahwa pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan khas Nusantara yang hingga kini masih dibutuhkan umat Islam di Indonesia. Salah satu tokoh yang berjasabagi pembaharuan sistem pendidikan pesantren adalah KH. Abdul Wahid Hasyim yakni tepatnya sejak diangkat menjadi menteri agama. Kemampuan pesantren mempertahankan ciri khas sistem pendidikannya

¹⁶Ibid, 30.

¹⁷ Ibid, 30.

dan juga mengadopsi unsur- unsur pembaharuan/ modernisasi sebagai konsekwensi perkembangan dunia (globalisasi). Sebagai konsekwensi logis dari perkembangan ini, pesantren harus memberikan respon yang mutualistik, karena pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan perubahan tersebut. Kemajuan informasi komunikasi telah menembus benteng budaya pesantren. Dinamika sosial ekonomi (lokal-nasional-internasional) telah mengharuskan pesantren tampil dalam persaingan global. Dan masih banyak lagi perkembangan lain dalam dinamika masyarakat yang menuntut pada resistensi, responsibilitas, kapabilitas, dan kecanggihan pesantren dalam menghadapi tuntutan yang besar tersebut.

Mukti Ali mengemukakan perlunya diadakan pembaharuan sistem pendidikan di Pondok Pesantren. Pendapatnya ini, ia dasarkan pada pengalamannya sendiri ketika menjadi seorang santri. Pada saat Mukti Ali *nyantri*, ia merasakan pada saat itu kelemahan pesantren diantaranya adalah pada sistem pengajarannya. Pada saat itu, mekanisme belajar mengajar di pondok pesantren kurang terkontrol dengan baik, tidak ada sistem absensi, tidak ada sistem ujian dan kurangnya sistem kontrol pada kedisiplinan santri.¹⁸ Sehingga dapat dikatakan, bahwa pendidikan dan pengajaran pondok pesantren belummencapai tujuannya, mengusahakan relevansi pesantren dengan kebutuhan pembangunan, mengusahakan orientasi akan tenaga kerja, bagi pertanian, menunjuk nilai strategis

¹⁸M.Damami, dkk. ,” H.A.Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan, dan Kecendikiaan”dalam *70 Tahun H.A.Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*, Ed. Djam’annuri (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), 21.

pondok pesantren yang pada umumnya berada di desa dan secara historis memegang peran yang sangat besar dalam kebangkitan nasional. Pondok pesantren diharapkan dapat lebih melihat pengalaman-pengalaman pendidikan Islam di luar baik kurikuler maupun kelembagaan.

b. Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Pesantren

Rekonstruksikurikulum pendidikan pesantren haruslah mempertimbangkanhal-hal berikut bahwa penguasaan pengetahuan agama harus diberi porsi yang cukup besardalam kurikulum apapun yang diterapkan dalam lingkungan pesantren. Dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan penyediaan tenaga kerja harus digunakan pendekatan multidisipliner yang tidak hanya digunakan dalam pilihan jenis-jenis pengajaran yang diberikan tapi juga dalam media kegiatan antara aspek kurikulumnya, serta dalam penyediaan sumber-sumber pengetahuan yang digunakan (tenaga trampil dari masyarakat selain pengajar formal). Selain itu penyediaan tenaga kerja yang terampil dan terlatih untuk berbagai jenis profesi harus dilakukan dalam sebuah program yang memiliki hubungan dengan tujuan dan fungsi pesantren. Dengan kata lain, menurut Gus Dur, pesantren harus melihat potensi sumber daya alam, analisis kebutuhan lingkungan terhadap pesantren, dan asal usul santri. Pesantren tidak hanya sekedar mengikuti tren pasar, namun harus dengan sungguh-sungguh melihat potensi yang dimilikinya.¹⁹

c. Rekonstruksi Manajemen Pendidikan Pesantren

¹⁹Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gusdur*, (yogyakarta: LkiS, 2000), 116.

Salah satu komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan adalah manajemen atau pengelolaan. Alasannya, tanpa manajemen atau pengelolaan tujuan pendidikan tidak mungkin dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien.²⁰ Proses keberhasilan sistem pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh penataan manajerialnya. Kita tahu bahwa kebanyakan pola manajemen pendidikan pesantren cenderung dilakukan secara insidental dan kurang memperhatikan tujuan-tujuan yang telah disistematisir secara hirarkis. Ssstem pendidikan pesantren biasanya dilakukan secara alami denga pola manajerial yang tetap dalam tiap tahunnya.

Dalam kerangka inilah, sudah banyak kesadaran yang tumbuh dari kalangan pesantren tentang arti pentingnya manajemen untuk mengorganisir pengelolaan lembaga pendidikan Islam melalui suatu struktur organisasi yang dapat menspesifikasi pembagian kegiatan kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi atau kegiatan kerja serta menunjukkan bagaimana kegiatan yang berbeda-beda itu dihubungkan.²¹ Beberapa pesantren besar sudah banyak yang mengadopsi dan mengimplementasikan pola manajerial yang demokratis. Demokratisasi ini diterapkan misalnya dalam pola pembentukan kepengurusan pesantren yang tidak *suprematif* (menempatkan pengasuh/ kyai semacam “raja” yang diktator (otoriter) yang berhak mengintervensi jauh dalam proses-

²⁰Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 20.

²¹Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 73.

preses manajerial. Tetapi sebaliknya, menganut model demokratis, yang dalam hal ini membuka adanya dialog.²²

Dalam hal hubungan eksternal, dewasa ini, pesantren telah terus membuka mata untuk melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi. Dengan demikian pesantren membutuhkan pola kerjasama simbiosis mutualisme dengan institusi-institusi yang dianggap mampu memberikan kontribusi dan menciptakan nuansa transformasi. Kerjasama ini dapat juga dilakukan sebagai usaha pengembangan sumber daya pesantren agar dapat memberdayakan diri dalam menghadapi tantangan kontemporer yang semakin kompleks. Pesantren dituntut untuk selalu sigap mengikuti dan mengantisipasi gerak laju modernisasi dengan tidak meninggalkan akar-akar pijakannya yang merupakan keunikan dari pesantren itu sendiri, yang tidak didapati di dalam bentuk institusi yang lain.

2. Madrasah

a. Sejarah Madrasah di Indonesia

Eksistensi madrasah²³ dalam tradisi Islam di Indonesia tergolong fenomena modern, yaitu dimulai sekitar abad XX. Kehadirannya dapat dikatakan sebagai perkembangan baru, dimana

²²Siswanto, *Demokratisasi Pendidikan*, 105.

²³Madrasah sudah menjadi fenomena yang menonjol sejak awal abad ke 11-12 M, khususnya ketika wazir Bani Saljuk Nizam al Mulk mendirikan madrasah Nizamiyah di Bagdad. Kebanyakan penulis sejarah Islam membuktikan bahwa lembaga pendidikan ini merupakan salah satu bentuk khas tradisi pendidikan dalam Islam, terutama kalangan kaum sunni. Sebelumpertumbuhan madrasah, praktek pendidikan banyak dilakukan di masjid dan *kuttab* di samping juga beberap pusat studi seperti *Dar al Hikmah* dan lainnya. Kemudian pada abad pertengahan, madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan *par excellence*. Lihat Maksum, *Madrasah Sejarah dan Pertumbuhannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 79.

pendidikan Islam mulai mengadopsi mata pelajaran non keagamaan. Pertumbuhan dan perkembangan madrasah pada awal abad ini merupakan bagian dari pembaharuan di Indonesia, yang memiliki kontak intensif dengan gerakan pembaharuan di Timur Tengah. Sebagai agama yang universal. Islam membawakan peradabannya termasuk dalam bidang pendidikan yang berakar pada tradisi yang sangat panjang sejak Rasulullah SAW.

Ketika bersentuhan dengan situasi lokal dan partikular inilah peradaban Islam mempertahankan esensinya, walaupun mungkin secara instrumental menampakkan bentuk-bentuk yang kondisional. Dalam kaitannya dengan pertumbuhan madrasah di Indonesia, aspek universal dari tradisi itu tidak bisa dilepaskan karena memang dalam kenyataannya eksistensi lembaga madrasah sudah berkembang sejak masa Islam klasik, dan bahkan terus berkembang hingga masa modern dengan segala bentuk penyesuaian dan pembaharuannya.

b. Modernisasi Pendidikan Madrasah

Madrasah adalah bentuk perkembangan model pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Madrasah merupakan cikal bakal dari pesantren. Usaha pendidikan ini merupakan swadaya murni dari masyarakat Islam dalam pengelolaan administrasinya.²⁴ Dengan kehadiran Belanda, masyarakat menyadari bahwa pesantren, surau, *dayah* dan *rangrang* tidak cukup untuk dijadikan model pendidikan.

²⁴Abdul Ghofar dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, (Solo: Ramadhani, 1993), 11.

Disinilah usaha modernisasi pendidikan Islam dimulai dengan bentuk madrasah sebagaimana kita kenal sekarang ini. Madrasah didirikan sebagai upaya umat Islam untuk mengadopsi system pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial.

Oleh karena itu gagasan modernisasi dan kemajuan merupakan bagian inheren dari perkembangan madrasah saat itu. Madrasah merupakan salah satu perwujudan hasrat umat Islam untuk melangkah pada dunia baru yang disebut dengan alam modern.

Dari sinilah terjadinya akar dualisme dalam sistem pendidikan Islam pada masa kemerdekaan, lembaga-lembaga pendidikan warisan Belanda selanjutnya dikembangkan oleh kementerian pendidikan. Sedangkan pesantren dan madrasah dalam asuhan kementerian agama. Kebijakan- kebijakan Orde Lama (ORLA) yang lebih mementingkan pendidikan umum daripada pendidikan agama berakibat pada perbedaan tajam keduanya sehingga mengakibatkan sekolah- sekolah agama (madrasah) tertinggal jauh dari sekolah-sekolah umum baik dari segi kualitas maupun manajerialnya.

Pada awal masa Orde Baru (ORBA), dualisme sistem pendidikan masih tetap berlangsung, namun upaya modernisasi sudah dilakukan secara sistematis, oleh karena itu kebijakan-kebijakan pemerintah masih

terbatas pada penguatan struktur madrasah.²⁵ perumusan kurikulum baru madrasah juga mulai dirumuskan agar sejajar dengan pendidikan umum, dengan berbagai perbaikan dan penyempurnaan kurikulum tersebut kemudian disebut sebagai kurikulum 1973 yang isinya adalah mata pelajaran agama, umum dan kejuruan.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 1989 dengan SKB 3 menteri, melalui UU Sisdikna (UUSPN), madrasah berubah definisi dari sekolah agama menjadi sekolah umum berciri khas Islam. Pemberlakuan UUSPN ini kemudian diikuti oleh perumusan Kurikulum baru tahun 1994. Dalam kurikulum baru ini, spesialisasi ilmu menjadi titik perhatian dari program perkembangan madrasah. Sehingga dapat dikatakan pada tahapan ini madrasah telah mengalami modernisasi sebab posisinya telah terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional.

Demikianlah, madrasah telah mengalami berbagai tahapan metamorfosis mulai sejak awal berdirinya dan hingga kini akan terus berbenah memperbaiki dan memperbaharui komponen-komponennya sehingga dapat menjawab tantangan dan dinamika zamannya. Pun demikian pesantren, akan terus mempertahankan eksistensinya, sebagai institusi pendidikan Islam tertua dan khas Nusantara dan juga akan terus dengan sigap mengakomodir perubahan-perubahan dan nilai-nilai modernisasi dengan tetap berpijak pada nilai-nilai kebenaran dalam Islam.

²⁵Langkah-langkah penguatan struktur madrasah dilakukan dengan dua cara yaitu: pertama melakukan standarisasi, yakni ditandai dengan peningkatan status beberapa sekolah madrasah swasta (tingkat *ibtida'*) menjadi sekolah madrasah negeri. Kedua, strukturisasi madrasah yang sesuai dengan tuntutan pendidikan nasional terutama yang berkaitan dengan penyeragaman dan penyempurnaan. Lihat Jamhari *Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV. Ilmu, 1959), 80

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Damami, M.,dkk. H.A.Mukti Ali: Ketaatan, Kesalehan, dan Kecendikiaan. dalam *70 Tahun H.A.Mukti Ali: Agama dan Masyarakat*.Ed. Djam'annuri. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Dhofier, Zamakhsar. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ghofar, Abdul & Muhaimin. *Pengenalan Kurikulum Madrasah*.Solo: Ramadhani, 1993.
- Jabali, Fuad dan Jamhari. *IAIN Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2002.
- Jamhari. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV.Ilmu, 1959.
- Madjid,Nurcholish. *Bilik-bilik Peantren*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maksum. *Madrasah Sejarah dan Pertumbuhannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nata, Abuddin. *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group,2019.
- Nasution, Harun . *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: UIPress, 1989
- Poerbakawatja, Soegarda. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta:tp., tt.

RI, Depag. *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1999.

Siswanto. *Demokratisasi Pendidikan di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: Pustaka P3ES, 1986.

Wahid, Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gusdur*. Yogyakarta: LKiS, 2000.